

Dampak Keluarga *Broken Home* terhadap Motivasi Belajar Siswa

Irza Rusni¹, Karnilawati², Desyandri³, Irda Murni⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Padang

e-mail: irzarusni10@gmail.com

Abstrak

Keluarga merupakan madrasah pertama bagi anak. Dalam keluarga anak didik mengenai hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan, hal yang pantas dan tidak pantas, serta nilai-nilai luhur lainnya. Orang tua memiliki peranan penting dalam perkembangan anak. Baik perkembangan kognitif, afektif maupun psikomotor anak. Sebab orang tua yang pertama kali memberikan didikan kepada putra-putra putrinya. Merekalah guru pertama yang dimiliki seorang anak. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif; Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dalam setting alam tertentu, dan melalui penggunaan berbagai metode alam. Berdasarkan penelitian yang dilakukan siswa yang tumbuh di lingkungan Keluarga broken home cenderung kurang mendapat perhatian dan sokongan keluarga dalam Pendidikan mereka. Sehingga anak-anak kurang termotivasi dalam belajar. Hal ini ditunjukkan dari segi absensi siswa yang sering tidak hadir bahkan tanpa keterangan, terlambat ke sekolah, tidak mengerjakan PR, tidak menyelesaikan tugas di sekolah dengan serius, dan tidak acuh dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci: *Broken Home*, Motivasi

Abstract

The family is the first madrasa for children. In the family of students about things that can and should not be done, things that are appropriate and inappropriate, as well as other noble values. Parents have an important role in the development of children. Both cognitive, affective and psychomotor development of children. Because parents are the first to provide education to their sons and daughters. They are the first teachers a child has. This research is a qualitative research; Qualitative research aims to understand the phenomena experienced by research subjects, such as behavior, perceptions, motivations, and actions, through descriptions in the form of words and language, in certain natural settings, and through the use of various natural methods. Based on research conducted by students who grew up in a broken home environment, they tend to receive less attention and support from their families in their education. So that children are less motivated in learning. This is shown in terms of student attendance who often do not attend even without explanation, are late for school, do not do homework, do not complete assignments at school seriously, and are not indifferent in the learning process.

Keywords : *Broken Home*, Motivasi

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan madrasah pertama bagi anak. Dalam keluarga anak didik mengenai hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan, hal yang pantas dan tidak pantas, serta nilai-nilai luhur lainnya. Orang tua memiliki peranan penting dalam perkembangan anak. Baik perkembangan kognitif, afektif maupun psikomotor anak. Sebab orang tua yang pertama kali memberikan didikan kepada putra-putra putrinya. Merekalah guru pertama yang dimiliki seorang anak. Orang tua berperan sebagai figure guru yang menanamkan nilai-nilai

kepada anaknya. Maka tidak dapat dipungkiri, bahwasanya keluarga berada pada urutan pertama yang paling berpengaruh dalam Pendidikan anak.

Selain memberikan didikan mengenai nilai-nilai, keluarga juga berperan penting dalam memotivasi anak untuk belajar. Motivasi belajar yang diberikan keluarga merupakan hal esensial demi terwujudnya capaian pendidikan sesuai yang diharapkan. Hal ini sejalan dengan pendapat (Siti Hairiyah dan Siful Arifin, 2020) yang mengutarakan bahwa tercapainya tujuan pendidikan bukan sekedar didasari oleh kedudukan individu di suatu masyarakat atau kelompok, namun lebih didasari oleh kapasitas keluarga sebagai penyemangat dan pendorong anak dalam merencanakan keberhasilan untuk masa yang akan datang, dalam hal ini adalah motivasi untuk belajar.

Motivasi adalah komponen determinan suatu proses kegiatan belajar dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan dengan optimal. Motivasi belajar merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi peserta didik dalam belajar (Vini Wela Septiana, Sekar Harum Pratiwi, 2021). Hal ini turut didukung oleh pendapat Mulyasa yakni faktor internal yang timbul dari dalam diri anak itu sendiri, seperti kecerdasan, perhatian, motivasi belajar, kebiasaan dan minat belajar peserta didik. Hal ini pun diungkapkan oleh Mulyasa, yakni motivasi menjadi adalah aspek penentu agar sebuah proses belajar dapat berjalan maksimal dengan hasil yang diharapkan. Sebab dengan adanya motivasi dalam diri seseorang, dapat menjadi motor penggerak dalam melakukan suatu kegiatan dalam mencapai maksud tertentu. Untuk itu sebuah kekuatan dari diri seseorang maupun lingkungan yang menggerakkan keinginan untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran dapat dikatakan sebagai motivasi belajar (Monika, M., & Adman, 2017). Bukan semata untuk mencapai hasil belajar yang maksimal, namun motivasi belajar juga menggiring seorang pembelajar agar dapat bersikap aktif dan interaktif selama proses belajar berlangsung sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan dari kegiatan belajar tersebut dapat diperoleh dengan baik (Puspitasari, 2013). Seseorang dikatakan memiliki motivasi belajar apabila dapat berperan aktif dalam setiap tahapan proses belajar secara verbal maupun non verbal, kognitif, afektif dan psikomotor.

Akan tetapi, jika anak dibesarkan dalam keluarga *broken home* tak jarang motivasi belajar yang lahir dari yang lingkungan terdekat tidak didapatkan. Masalah motivasi belajar yang penulis temukan di salah satu Sekolah Dasar di kota Pariaman, hampir setiap jenjang kelasnya merupakan anak yang dibesarkan di tengah-tengah keluarga *broken home*. Menurut Sulistiyanto *Broken home* merupakan cerminan keluarga yang tidak harmonis. Dimana, orang tua tidak menjalankan perannya dengan baik sebagai pengayom anak-anaknya. Bukan semata keluarga yang lahir dari situasi perceraian, namun kondisi keluarga yang kerap memercikkan bara api pertikaian. Sehingga mereka lupa akan tanggungjawabnya sebagai orang tua, yakni memberikan dukungan dan motivasi terhadap anak-anaknya untuk menuju masa depannya melalui belajar (Sulistiyanto, 2017). Dengan kurangnya motivasi belajar dari orang tua, maka tak ayal di sekolah anak kerap mencari perhatian dengan terlibat berbagai masalah di sekolah, salah satunya adalah masalah motivasi belajar. Indikasi dari malah belajar yang sering dijumpai di sekolah diantaranya, sering bolos, tugas belajar yang tidak dikerjakan dengan baik, dan terlambat datang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif; Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dalam setting alam tertentu, dan melalui penggunaan berbagai metode alam (Moleong, 2015). : 4). Sebuah studi yang menganalisis topik dengan batasan yang ditentukan, melibatkan pengumpulan data yang mendalam, dan berisi beragam sumber informasi disebut sebagai penelitian studi kasus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan obserbvasi dan wawancara yang penulis lakukan di sebuah Sekolah Dasar di kota Pariaman, diperoleh data mengenai permasalahan motivasi belajar siswa. Sekolah yang terdiri dari dua rombongan belajar dengan jumlah siswa 304, mempunyai berbagai permasalahan belajar di setiap jenjang kelas. Permasalahan belajar siswa di SD tersebut terdiri dari, permasalahan yang dikarenakan anak berkebutuhan khusus yang mana guru belum bisa memenuhi kebutuhannya yang khusus tersebut. Masalah pelecehan seksual yang dilakukan oleh orang terdekat siswa, masalah pergaulan siswa yang di luar batas anak usia Sekolah Dasar, serta masalah motivasi belajar.

Factor yang menjadi penggerak dalam mengerjakan suatu pekerjaan dengan tujuan tertentu dan bersumber dari dalam diri individu adalah motivasi. Motivasi adalah "segala sesuatu yang mendorong untuk bertindak melakukan sesuatu guna memenuhi kebutuhannya" (Purwanto, 2012). Motivasi belajar merupakan faktor esensial yang menentukan keberhasilan siswa dalam belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Rieke Alyusfitri yaitu melalui motivasi belajar peserta didik dapat menumbuhkan daya kereatifitasnya dalam belajar sehingga memberi efek baik pada hasil belajarnya (Alyusfitri, 2020). Dengan demikian motivasi belajar adalah merupakan factor dari dalam diri peserta didik yang mempunyai peranan penting sebagai penggerak bagi siswa dalam menyelesaikan proses dan tugas-tugas belajarnya, sehingga tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dapat dicapai dengan maksimal.

Data yang penulis temukan, di setiap jenjang kelas di Sekolah Dasar tersebut terdapat permasalahan motivasi belajar. Indikasi permasalahan motivasi belajar tersebut antara lain datang terlambat, sering absen, tidak mengerjakan tugas dengan baik dan bersikap acuh dalam proses pembelajaran. Setiap jenjang kelas memiliki permasalahan motivasi belajar sehingga mempengaruhi capaian belajar siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas masing-masing tingkatan siswa yang memiliki masalah motivasi belajar berasal dari keluarga *broken home*.

Tabel 1. Masalah Motivasi Belajar di SD tahun Pelajaran 2021/2022

Kelas	Jumlah Kasus	Dari Keluarga <i>Broken Home</i>
Kelas 1	5	2
Kelas 2	6	1
Kelas 3	3	1
Kelas 4	5	3
Kelas 5	3	1
Kelas 6	6	3

Keluarga seyogyanya adalah motivator utama dan terbesar bagi anak. Terutama pemberi motivasi belajar bagi anak. Karena setiap keluarga tentunya memimpikan masa depan yang cemerlang untuk anak-anaknya. Sebagai orangtua senantiasa berharap anak-anaknya memiliki kehidupan yang jauh lebih baik di masa mendatang. Karena itulah motivasi belajar yang diperoleh anak dari lingkungannya bersumber dari keluarganya. Hal ini juga diungkapkan H. Karmawan, dkk yang berpendapat bahwa orangtua memiliki peran yang senantiasa terkait erat dengan masa depan anak-anaknya di antaranya memberikan perhatian serta motivasi kepada anak-anaknya agar dapat menuntaskan tugas belajarnya dengan maksimal demi masa depan mereka (H. Karmawan, 2012).

Namun fenomena yang ditemui di lapangan, siswa yang memiliki masalah motivasi belajar di sekolah salah satu penyebabnya adalah ketidak harmonisan keluarga, yang dikenal dengan istilah *broken home*. Menurut Willis *broken home* merupakan cerminan keluarga yang tidak lagi sempurna yang dilatar belakngi oleh perceraian atau meninggalnya salah satu orang tua, ayah atau ibu dari si anak. Keluarga *broken home* juga diindikasikan sebagai keluarga yang kurang harmonis, tidak terihatnya hubungan baik antar anggota

keluarga terutama ayah dan ibu yang seringkali meunjukkan tidak ada rasa kasih sayang (Willis, 2015).

Siswa yang tumbuh di lingkungan Keluarga broken home cenderung kurang mendapat perhatian dan sokongan keluarga dalam Pendidikan. Mereka Sehingga anak-anak kurang termotivasi dalam belajar. Hal ini ditunjukkan dari segi absensi siswa yang sering tidak hadir bahkan tanpa keterangan, terlambat ke sekolah, tidak mengerjakan PR, tidak menyelesaikan tugas di sekolah dengan serius, dan tidak acuh dalam proses pembelajaran. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Roy Novianto, dkk yakni siswa yang berasal dari keluarga broken home cenderung memiliki permasalahan dalam belajar yaitu dari segi motivasi belajar, yang terindikasi pada hasil belajar yang sangat tidak memuaskan, siswaberada tidak naik kelas, dan sering bolos sekolah (Roy Novianto, 2020).

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan siswa yang tumbuh di lingkungan Keluarga broken home cenderung kurang mendapat perhatian dan sokongan keluarga dalam Pendidikan mereka. Sehingga anak-anak kurang termotivasi dalam belajar. Hal ini ditunjukkan dari segi absensi siswa yang sering tidak hadir bahkan tanpa keterangan, terlambat ke sekolah, tidak mengerjakan PR, tidak menyelesaikan tugas di sekolah dengan serius, dan tidak acuh dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Alyusfitri, R. (2020). PERANANAN MOTIVASI DAN KREATIFITAS SISWA SD DALAM PEMBELAJARAN ONLINE DIMASA PANDEMI COVID 19. *Jurnal CERDAS Proklamator*, 64–72.
- H. Karmawan, S. D. (2012). PERANAN KELUARGA DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA. *Jurnal Tesis PMIS-UNTAN-PSS*.
- Moleong, L. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Monika, M., & Adman, A. (2017). Peran Efikasi Diri dan Motivasi Belajar dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 110–117.
- Purwanto, M. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Puspitasari, D. B. (2013). Hubungan antara Persepsi terhadap Iklim Kelas dengan Motivasi Belajar Siswa SMP Negeri 1 Bancak. *Jurnal Fakultas Psikologi*.
- Roy Novianto, A. Z. (2020). ANALISIS DAMPAK BROKEN HOME TERHADAP MINAT BELAJAR SISWA SMA SANTUN UNTAN PONTIANAK. *Jurnal UNTAN*.
- Sulistiyanto, A. (2017). *Broken Home: Penciptaan Karya Seni, Skripsi*. Institut Seni Indonesia.
- Vini Wela Septiana, Sekar Harum Pratiwi, F. R. (2021). KORELASI MINAT DENGAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADAPEMBELAJARAN IPA DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal CERDAS Proklamator*, 44–52.
- Willis, S. S. (2015). *Konseling Keluarga (Family Counseling)*. Alfabeta.